



## Pengalaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana

Salsa Huzaima<sup>1</sup>, Aep Kusnawan<sup>1</sup>, Betty Tresnawaty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [salsabuzaima1@gmail.com](mailto:salsabuzaima1@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman wartawan Radio tentang jurnalisme bencana dalam mencari isu berita bencana, meliput bencana dan memberitakan bencana alam. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz yang berfokus terhadap memahami peristiwa dengan pengalaman pribadi manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan dan peristiwa yang terjadi secara jelas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wartawan Radio PRFM memperoleh informasi bencana melalui adanya laporan masyarakat, Instansi bencana alam dan wartawan kontributor. Pengalaman yang didapatkan saat meliput, dapat wartawan Radio PRFM dapat mengartikan prinsip jurnalisme bencana dan memberitakan peristiwa bencana alam sesuai kode etik jurnalistik.

**Kata Kunci :** Bencana alam; Jurnalisme Bencana; Liputan.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out the experience of broadcast journalists in finding disaster news in disaster news, reporting on disasters and covering natural disasters. By using the phenomenological theory put forward by Alfred Schutz, this study focuses on understanding events with human experience. The research methodology used in this research is descriptive, which aims to clearly reveal the facts, circumstances and events that occurred. The findings conclude that PRFM radio journalists obtain disaster information through community reports, natural disaster agencies and freelance journalists. Can the experience of PRFM Radio journalists when reporting explain the principles of disaster journalism and present natural disaster events according to journalistic ethics.*

**Keywords :** Natural Disasters, Disaster Journalism, Coverage.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negeri yang rentan bencana yang disebabkan oleh perubahan alam atau campur tangan manusia. Negara Indonesia memiliki pulau dengan jumlah yang banyak, hal ini membuat Indonesia termasuk kategori dalam wilayah Pacific Ring Of Fire (deretan gunung berapi Pasifik), dengan bentuk melengkung dari utara Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara bahkan hingga Sulawesi Utara. Pada 2021, setidaknya terdapat bencana alam berupa gempa bumi sebanyak 31 kali, erupsi gunung 1 kali, kebakaran hutan dan lahan 15 kali, banjir 1.279 kali, tanah longsor 621 kali, cuaca ekstrem 779 kali dan gelombang pasang sebanyak 43 kali (Zulfikar, 2011).

Momentum tersebut ditandai dengan kehadiran jurnalisme bencana sebagai sesuatu hal yang baru di Indonesia. Praktik jurnalisme bencana berawal dari kehadirannya yang masih menuai opini, yaitu media di Indonesia masih belum sepenuhnya memahami arti dari jurnalisme bencana. Menurut Nazarudin (2007: 173-175) dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis”, setidaknya terdapat empat prinsip yang perlu diketahui oleh media maupun wartawan dalam proses peliputan dan penulisan berita bencana. Prinsip tersebut yaitu, prinsip akurasi, prinsip humanis atau prinsip suara korban, prinsip komitmen untuk rehabilitasi dan prinsip kontrol atau advokasi. Prinsip tersebut dapat dijadikan tolak ukur bagi wartawan dengan menilai tingkat kepedulian dalam meliput bencana.

Bencana yang sering terjadi di Indonesia, membuat media turut meliput seluruh peristiwa untuk disebarkan kepada khalayak. Salah satu media yang meliput bencana alam, yaitu Radio PRFM. Radio PRFM merupakan media massa yang berada di Kota Bandung dengan mayoritas pendengar dan pembaca beritanya dari kalangan masyarakat Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan penulis mengambil wartawan Radio PRFM sebagai objek penelitian karena wartawan Radio PRFM dalam meliput bencana sebagai subjek menarik, dibandingkan media lain saling bersaing satu sama lain dengan menjual rasa humanis atau kasihan kepada korban bencana. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana wartawan Radio PRFM dalam memahami jurnalisme bencana. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana wartawan Radio PRFM dalam mencari informasi mengenai bencana alam. Dari konsep tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman yang dilakukan wartawan Radio PRFM dalam meliput dan memberitakan bencana alam.

Sumber informasi yang didapatkan melalui liputan lapangan dan melalui masyarakat yang sedang berada di lokasi peristiwa dan melaporkannya ke Radio PRFM. Kegiatan ini disebut sebagai citizen journalism. Citizen journalism

diidentifikasi sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan dan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata dalam mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis dan menyiarkannya di media online karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya (Nugraha, 2012: 19).

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, skripsi dari hasil penelitian Siti Rahayu (2019), menunjukkan bahwa wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana harus memiliki rasa empati dan pengetahuan terhadap medan bencana.

Skripsi dari hasil penelitian Rio Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa wartawan Metro TV Jawa Barat memahami jurnalisme bencana hanya secara ingatan namun tidak dilakukan ketika peliputan di lokasi bencana seperti tidak ada outline penugasan maupun alur yang terstruktur sehingga peliputan berdasarkan kondisi yang berada di lapangan saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan memfokuskan kedalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana wartawan Radio PRFM mendapatkan informasi tentang bencana. (2) bagaimana pengalaman wartawan Radio PRFM meliput bencana. (3) bagaimana wartawan Radio PRFM dalam membuat dan menyebarkan berita bencana

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif atau menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Penggunaan berbagai metode sering disebut triangulasi, agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang akan diteliti (Mulyana, 2020: 7).

Penelitian ini berusaha mencari data informasi melalui tahap wawancara pada wartawan PRFM News mengenai pengalaman jurnalisme lingkungan hidup. Setelah melakukan pencarian, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis temuan data yang didapat sehingga pada akhirnya diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan prediksi suatu fenomena secara detail tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. (Kountur, 2003: 105). Sementara itu, metode deskriptif ini digunakan karena memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan dan peristiwa yang terjadi secara jelas (Moleong, 2007: 5).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman wartawan terhadap jurnalisme bencana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan agar pembaca dapat mengetahui pengalaman wartawan Radio PRFM seputar liputan dan publikasi berita bencana alam.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian membutuhkan landasan teori agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan tidak mengalami kesulitan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dipaparkan oleh Alfred Schutz. Teori ini mendefinisikan bahwa suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Fenomenologi sering digunakan sebagai pendapat umum untuk menjelaskan pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang diketahui. Asumsi teori ini beranggapan bahwa manusia secara aktif dapat menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami peristiwa dengan pengalaman pribadinya. Peristiwa yang hadir adalah bentuk refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena terdapat makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Wartawan adalah seseorang yang melakukan berprofesi atau bekerja di bidang kewartawanan atau memiliki tugas jurnalistik yang dilakukan secara rutin. Wartawan dapat diartikan sebagai orang yang bekerja mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik di media cetak, media elektronik maupun media *online* (Yunus, 2012: 38).

Sementara itu wartawan merupakan orang yang secara teratur beraktifitas atau berkegiatan di bidang jurnalistik seperti mencari mengolah, memperoleh, menyimpan dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk karya tulis, suara, gambar, data dan grafik yang akan dimuat pada media cetak, media elektronik dan saluran lainnya (Sukarti, 2012: 6)

Kompetensi memiliki beberapa indikator di antaranya: (1) pengetahuan. Indikator ini mendukung dalam melaksanakan pekerjaan, menuruti kemauan dan keingintahuan. (2) keahlian dalam bidang pekerjaan tentunya setiap individu memiliki keahlian yang berbeda, seperti kemampuan dalam mengidentifikasi, masalah dan mencari solusi. (3) sikap seperti memiliki inisiatif dalam membantu rekan kerja, berkomunikasi secara ramah dan sopan (Edision, 2016: 143).

Jurnalisme bencana diartikan sebagai media yang bagaimana cara memberitakan bencana alam. Dari kata "bagaimana memberitakan" terdapat dua makna, yaitu proses dan hasil. Makna hasil mengacu pada berita bencana yang disebarluaskan di media massa, sedangkan makna proses mengacu pada proses produksi berita bencana (Eriyanto, 2001).

Jurnalisme bencana lahir dari adanya peristiwa tsunami yang melanda Aceh, Sumatera Utara dan Pulau Simeulue pada 26 Desember 2004. Pada peristiwa tersebut, hampir semua peliputan bencana alam disebar luas oleh media nasional maupun internasional dengan melakukan liputan interaktif, intensif dan langsung ke tempat kejadian. Fenomena bencana alam di Aceh memperlihatkan sebuah momentum bahwa fungsi agenda setting terlihat pada media Indonesia (Nazaruddin, 2007: 167).

Konsep jurnalisme bencana didasari oleh rasa kemanusiaan meliputi beberapa fase dalam kegiatan jurnalistik. Aktivitas tersebut diantaranya adalah fase pra bencana, bencana dan pasca bencana. Merujuk pada gagasan tentang "*The Life Cycle of a Disaster: A field Guide for Journalist*". gagasan tersebut memperoleh beberapa fase bencana antara lain: (1) *preparation*, fase yang memerlukan persiapan berupa peralatan dalam meliput bencana. (2) *alert*, fase pemberitaan adanya persiapan dan kewaspadaan dari fase pertama. (3) *impact*, fase media mulai mempersiapkan newsroom dalam menyebarkan informasi secara cepat kepada khalayak mengenai situasi bencana. (4) *heroic*, fase terpenting dalam merespon atau bekerja sama dalam peristiwa bencana dan perlunya rasa empati terhadap korban. (5) *dissilusionment*, fase penyampaian informasi untuk membantu korban dalam mengatasi rasa takut. (6) *recovery*, fase pemulihan setelah rekonstruksi pasca bencana sudah menunjukkan hasil (Botrell, 2011).

Sedangkan prinsip-prinsip dasar dalam pemberitaan bencana, antara lain: (1) prinsip akurasi, berperan penting dalam pemberitaan bencana. Pemberitaan bencana tidak hanya memperhatikan unsur akurat dalam menjelaskan kronologis, melainkan akurat dalam meluruskan informasi dan menjelaskan rumor yang berkembang. (2) prinsip humanisme, mengungkapkan peristiwa dengan melihat dari dua sisi, yaitu kronologi kejadian dan kondisi korban yang sangat menentukan pemulihan dan dampak peristiwa traumatik terhadap psikologi korban, kerabat dan masyarakat umum. (3) prinsip suara korban, berupa bentuk harapan, keluhan, keinginan dan perasaan yang diterima. Jurnalis harus menghargai korban dengan tidak memaksa korban untuk dimintai keterangan. (4) prinsip komitmen menuju rehabilitasi, mempertimbangkan proses pemulihan korban pasca bencana untuk melupakan peristiwa yang traumatik, serta memberikan solusi praktis yang dapat dilakukan secepatnya. (5) prinsip kontrol dan advokasi. Media harus menjadi watchdog bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana. (Amirudin, 2007).

Radio merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal elektromagnetik melalui modulasi dan radiasi. Gelombang elektromagnetik merambat melewati udara dan juga melalui luar angkasa, pasalnya gelombang tersebut tidak membutuhkan medium pengangkut atau molekul udara (Syamsul

Menurut Anwar Arifin (1984), radio merupakan sarana komunikasi massa. Radio bisa disebut juga sebagai saluran yang mengirim pesan manusia melalui gelombang suara, dapat berisi program-program aktual dan berisi informasi kehidupan manusia. Sedangkan menurut H.A Widjaja bahwa radio berisi system gelombang suara yang dipancarkan melalui stasiun pemancar dan diterima oleh masyarakat yang berada di rumah, mobil atau di luar ruangan (Widjaja, 2000: 36).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa penjelasan mengenai pengalaman jurnalisisme bencana yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap narasumber. Wawancara yang dilakukan dengan wartawan Radio PRFM 107.5 News Channel dilakukan dengan cara tatap muka yang berlokasi di kantor Radio PRFM secara langsung.

Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih tiga bulan yang terhitung sejak September 2021 hingga Desember 2021, saat peneliti mengikuti kegiatan job training di Radio PRFM pada divisi *YouTube*. Selama melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui proses pencarian berita dan liputan yang dilakukan di Radio PRFM. Melalui observasi pun dapat mengetahui tahap pemberitaan yang ada di Radio PRFM serta jenis-jenis berita yang layak ditayangkan ke publik. Selain itu, dengan tahap observasi ini, dapat memberikan gambaran sebuah aktivitas yang dilakukan oleh para wartawan Radio PRFM.

Proses wawancara diselenggarakan dengan menyelaraskan aktivitas informan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan karena para narasumber tidak memiliki waktu yang banyak karena adanya tugas pekerjaan di luar kantor yang cukup padat. Peneliti memilih narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni memiliki pengalaman dalam meliput dan memberitakan bencana alam. Namun, karena padatnya waktu narasumber, maka peneliti memilih dua narasumber yang menjadi sumber data penelitian. Informan yang terpilih diantaranya, yaitu Pimpinan Redaksi Radio PRFM selaku wartawan yang bertugas di lapangan dan *on air* di Radio PRFM, serta Ketua Divisi *YouTube* PRFM yang bertugas dalam mengelola berita di media *YouTube*.

Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber bertujuan untuk menggali informasi sehingga informasi yang diperoleh dapat mendapatkan data mengenai pengalaman wartawan Radio PRFM mengenai jurnalisisme bencana secara mendalam, namun difokuskan kepada pengalaman liputan dan pembuatan beritanya. Selama wawancara, narasumber dapat memahami pertanyaan yang diberikan peneliti, sehingga narasumber dapat memberikan informasi secara

detail dan mudah dipahami oleh peneliti.

Setiap wartawan memiliki peran masing-masing dalam bertugas, sehingga informasi yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan pendapat dan pengalaman narasumber. Hal tersebut membuat data yang dikumpulkan menjadi bervariasi, namun tetap memiliki maksud yang sama. Informasi yang diberikan narasumber juga dapat menjadi sumber pengetahuan peneliti berupa pengalaman narasumber menjadi wartawan, cara menulis berita yang sesuai dan teknik liputan yang digunakan oleh wartawan Radio PRFM.

### **Proses Pencarian Informasi Bencana**

Sebelum memulai peliputan, tentunya Radio PRFM menjelaskan prosedur peliputan kepada wartawan. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu informasi yang harus wartawan cari di lapangan dan larangan yang harus wartawan ketahui saat berada di lokasi bencana. Informan pertama Muhammad Fauzi mengungkapkan mengenai kebijakan Radio PRFM saat melakukan liputan bencana.

“SOP nya sendiri saat pendataan dan kita cek kondisi dengan dinas terkait dan pihak terkait untuk ke lokasi . Di cek dulu kejadiannya seperti apa, kaya gimana” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan penjelasan informan pertama, wartawan harus melakukan langkah prosedur yang sesuai dengan SOP yang diberikan Radio PRFM. Tahap awal sebelum melakukan liputan adalah meninjau lokasi kejadian dengan instansi yang bertugas menanggulangi bencana alam.

Berdasarkan penyampaian informasi mengenai aspek pengalaman, informan yang merupakan wartawan radio hanya beberapa kesempatan saja untuk bisa meliput di lokasi peristiwa. Salah satu informan menyampaikan bahwa sebagai wartawan di radio dapat memperoleh informasi dari pihak instansi yang berada di lokasi peristiwa.

Untuk membuat berita bencana, wartawan perlu menggali informasi dari berbagai narasumber. Informan pertama Muhammad Fauzi menyampaikan sumber informasi bencana alam yang diperoleh.

“Kalau info tentang bencana kadang datang dari keluhan masyarakat sekitar yang kena bencana, terus ada juga dari BMKG yang buat laporan ke kita. Atau dari wartawan kontributor kaya citizen, nah yang kaya gitu biasanya dikirim lewat medsos. Seperti keluhan yang dikirim lewat facebook, instagram dan twitter” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Berdasarkan penyampaian informan pertama bahwa informasi yang diperoleh dapat melalui laporan masyarakat atau BMKG. Tidak hanya itu,

wartawan citizen pun turut berkontribusi dalam memberikan informasi kepada Radio PRFM.

Sedangkan menurut Informan kedua, yakni Deddy Mulyana terkait sumber informasi yang didapat dari narasumber.

“Terkadang dari laporan warga atau ga Instansi pemerintah yang minta kita membuat liputan tentang bencana yang terjadi” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Menurut informan kedua bahwa informasi bencana didapat melalui adanya laporan dari warga sekitar. Selain itu, laporan yang diterima juga dapat melalui Instansi pemerintah untuk disebar kembali kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan kedua informan, bahwa informasi bencana alam diperoleh melalui laporan warga, BMKG dan wartawan citizen yang ikut berkontribusi di PRFM.

Citizen journalism diidentifikasi sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan dan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata dalam mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis dan menyiarkannya di media online karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya (Nugraha, 2012: 19).

Setiap media memutuskan untuk memiliki tempat untuk mengetahui atau unggul dalam fakta, ide, peristiwa, dan data informasi yang berisi berita. Sumber berita tidak terbatas, tergantung pada pengaturan pertanyaan. Sumber berita adalah segala sesuatu yang ditemukan selama pencarian yang menyediakan informasi yang dibutuhkan editor berita. Sumber berita penting untuk menyajikan berita karena dari sumber inilah informasi faktual dijadikan berita (Barus, 2010: 154).

Ada dua jenis informasi dalam sumber berita, sumber berita primer dan sumber berita tetap. Sumber berita utama adalah yang diperoleh langsung dari situs. Pada saat yang sama, berita masih diperoleh melalui surat kabar, majalah, internet dan surat kabar (Oramahi, 2013: 17-18)

Setelah memperoleh informasi, wartawan perlu untuk memilih berita yang akan diliput atau dijadikan berita. Informan pertama, yaitu Muhammad Fauzi berpendapat mengenai pemilihan berita untuk disebarluaskan di Radio PRFM.

“Jadi kita saring dulu info yang diterima supaya tidak terjadinya kesalahpahaman. Terus kita konfirmasi ke pihak BMKG apakah info tersebut beneran terjadi atau cuma informasi lama yang disebar ulang oleh

oknum” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Menurut informan pertama mengenai pemilihan berita bahwa perlu adanya seleksi terkait isu berita yang akan disebarluaskan di Radio PRFM. Seleksi ini bertujuan untuk memilih berita yang terbukti kebenarannya dan menghindari adanya berita hoax.

Sedangkan menurut Informan kedua, yakni Deddy Mulyana menjelaskan terkait pemilihan berita untuk disebarluaskan di Radio PRFM.

“Prosedurnya, info yang diterima harus kita seleksi dulu buat meminimalisir informasi hoax. Kita juga harus turun ke lapangan untuk membuktikan informasi yang beredar di masyarakat” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Informan kedua memiliki pendapat yang serupa dengan informan pertama bahwa informasi yang diperoleh perlu adanya seleksi untuk menghindari hoax. Selain itu, wartawan juga berperan untuk terjun ke lapangan.

Berdasarkan pernyataan kedua informan, bahwa informasi yang diperoleh dari masyarakat atau Instansi Penanggulangan Bencana Alam perlu adanya penyeleksian. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya hoax yang beredar di masyarakat.

Menentukan informasi yang akan dibahas, wartawan harus mengetahui bahwa informasi yang akan dibarkannya itu harus sesuai dengan fakta di tempat peristiwa. Terlebih lagi informasi bencana yang melibatkan korban dan masyarakat. Informasi bencana pun harus dikonfirmasi dan digali terus-menerus untuk terhindar adanya bahaya hoax.

Seperti Penjelasan Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Pers tersebut menjelaskan bahwa Pers Nasional dalam menyiarkan informasi, tidak menghakimi, atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang yang masih dalam proses peradilan serta mengakomodasikan kepentingan semua pihak yang terkait di dalamnya. Dalam menjalankan perannya sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Pers bahwa Pers nasional harus menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia serta menghormati kebhinekaan.

Jika masyarakat dapat memahami dengan baik proses komunikasi publik yang dijalankan oleh pemerintah—termasuk berbagai konsekuensi tindakan yang diambil, maka masyarakat akan menjalankan hal-hal yang memang disarankan oleh pemerintah. Kualitas komunikasi publik menjadi salah satu faktor pendukung dalam menguatnya kepercayaan publik terhadap pemerintah (Fakhruroji, Tresnawati, Sumadiria, Enok, 2020: 3)

Informasi yang diperoleh wartawan Radio PRFM tentunya kerap kali berisi tentang informasi hoax. Informan pertama yaitu Muhammad Fauzi menjelaskan pendapatnya mengenai hal tersebut.

“Iya, seperti yang saya bilang barusan terkadang banyak masyarakat yang panik ketika liat video yang viral. Nah tugas kita sebagai wartawan, kita harus membuktikan apakah info tersebut benar atau salah” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Menurut informan pertama mengenai informasi hoax bahwa tugas wartawan perlu membuktikan informasi yang beredar di kalangan masyarakat. Sedangkan menurut Informan kedua, yakni Deddy Mulyana menjelaskan terkait informasi hoax yang beredar di masyarakat.

“Wah kalau itu sering banget, kita juga gabisa menghindari adanya info hoax yang viral dan terkadang kita juga bisa aja termakan info hoax. Tapi baiknya kita harus survey tentang informasi tersebut benar terjadi atau tidak” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Menurut informan kedua terkait adanya hoax di kalangan masyarakat, bahwa hal tersebut kerap kali ditemui oleh wartawan Radio PRFM dan tidak bisa dihindari. Hal yang perlu dilakukan sebagai wartawan adalah melakukan survey ke lapangan untuk membuktikan informasi yang beredar benar atau salah.

Berdasarkan penjelasan kedua informan mengenai hoax, peran sebagai wartawan adalah membuktikan informasi tersebut dengan terjun ke lapangan untuk membenarkan berita tersebut.

Sepanjang wartawan menjalankan tugasnya berdasarkan UU Pers, Kode Etik Jurnalistik dan peraturan-peraturan turunan, seperti Peraturan Dewan Pers, terhadap wartawan tidak dapat dikenakan pidana. Informasi yang mengandung hoax pun dapat dikenakan pidana.

Pertama, Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU ITE”) melarang:

“Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.”

## **Pengalaman Wartawan Dalam Meliput Bencana**

Mengenai aspek pengalaman peliputan memiliki tujuan yang serupa dengan pemahaman, yaitu informan dapat memahami arti jurnalisme bencana

berdasarkan pengetahuan dan pengalaman wartawan Radio PRFM terhadap peliputan bencana. Perihal aspek pengalaman, peneliti menyampaikan pertanyaan mengenai pengalaman peliputan bencana kepada informan. Selain liputan bencana, peneliti juga menanyakan pengalaman wartawan mengenai prosedur pemberitaan bencana alam.

Pada aspek pengalaman akan mengulas bagaimana pengalaman informan dalam melakukan peliputan dan membuat berita bencana alam yang ditinjau berdasarkan kegiatan yaitu dalam suatu fenomena. Fenomena dapat diketahui sebagai fakta dan secara sadar masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomena bukan bukanlah dirinya secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2013: 1).

Penelitian ini selaras dengan apa yang dikemukakan Schutz mengenai fenomenologi. Secara umum, fenomenologi mengajarkan mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Kehidupan manusia yang bersifat intersubjektif, karena manusia dapat berbagi pendapat mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi (Mulyana, 2006: 63).

Setelah menjalankan prosedur yang diberikan Radio PRFM, wartawan melakukan persiapan saat akan menuju lokasi bencana. Informan pertama Muhammad Fauzi memaparkan persiapan yang ia lakukan saat menghadapi liputan bencana.

“Sebelumnya kita koordinasi dulu dengan dinas dan pihak terkait biasanya kita sam SAR untuk ke lokasi, dan juga dulu kan kejadian longsor di sumedang emang kita itu kerja sama bareng Tim SAR, sama BASARNAS, terus sama masyarakat. Kita koordinasi terkait kondisi saat ini. Pasti di media itu ada update nya ya, nah kita cari update dulu tentang warga sekitar dan pemerintah. Terus kita dating ke lokasi buat observasi nyari tau tentang keadaannya. Karena kan kalau misalnya bencananya banjir, kita cari tau dulu bakalan ada banjir susulan atau engga. Terus kita siapin peralatan, tapi kadang kita ga pake alat-alat sih. Kalau longsor kan ga stabil ya jadi kita emang harus siaga, liat-liat keadaan jangan sampe kita sendiri yang kena celaka” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan pernyataan informan pertama, persiapan yang dilakukan saat melakukan liputan adalah melakukan koordinasi dengan Dinas Penanggulangan Bencana Alam untuk mengetahui kabar terbaru tentang lokasi kejadian. Selanjutnya, wartawan melakukan observasi untuk mengetahui cuaca dan kondisi

S Huzaima, A Kusnawan, Betty Tresnawaty  
setelah bencana.

Sementara informan kedua Deddy Mulyana menyampaikan opininya mengenai persiapan liputan bencana yang dilakukan.

“Kita cari tau dulu apa yang bakalan kita cari disana. Kaya kemarin saya mau ngeliput tentang update korban longsor, update disana kaya gimana sih” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Menurut informan kedua, persiapan yang dilakukan adalah dengan meninjau informasi yang diterima dari dinas atau instansi yang melaporkannya ke Radio PRFM. Selain itu, wartawan juga mencari informasi terbaru terkait kondisi pasca bencana.

Dari penyampaian kedua informan, persiapan yang dilakukan adalah dengan memastikan kabar terbaru mengenai lokasi kejadian dan melakukan koordinasi dengan Dinas Penanggulangan Bencana Alam daerah setempat. Selain itu, perlu adanya observasi di lokasi terkait kondisi pasca bencana.

Dalam melakukan peliputan bencana, para informan menyampaikan pengalamannya saat berada di lokasi bencana. Dimulai dari *persiapan* liputan hingga prosedur dan teknik pemberitaan sudah dipikirkan secara mendalam. Kedua informan berpendapat bahwa *persiapan* yang dilakukan diantaranya memastikan situasi terkini di lokasi kejadian dan mengumpulkan informasi pasca bencana. Dari *persiapan* tersebut, wartawan dapat menentukan berita yang akan dipublikasikan kepada khalayak. Apabila pemberitaan yang kurang akurat dan cenderung berlebihan dapat dinilai bahwa praktik jurnalistik tersebut tidak mempertimbangkan dampak psikologis masyarakat. Tak hanya itu, kualitas dan kredibilitas pemberitaan bencana yang tidak tepat dapat memicu mispersepsi dan misinterpretasi fakta (Nazaruddin, 2007: 20).

Setiap melakukan liputan, ada beberapa kendala yang tidak diprediksi oleh wartawan. Setiap kesulitan yang wartawan hadapi, akan menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman bagi wartawan. Munculnya sebuah masalah dalam liputan dapat menjadi sumber ilmu baru bagi wartawan untuk terus berkembang.

Dalam meliput bencana alam, informan pertama yaitu Muhammad Fauzi menceritakan kesulitan yang dihadapinya.

“Waktu kejadian longsor ke sumedang, emang kita lebih berhati-hati sih. Jadi sebisa mungkin kita ke lokasi atau liat kondisi ya kita cari aman buat keselamatan kita, karena kan di lokasi longsor ada wartawan juga yang terlalu berani padahal tanahnya belum stabil. Selalu inget kita harus baca doa dan hati-hati soalnya cuma itu doing kan yang kita bisa. Apalagi kan kalau di lokasi banyak korban, itu kita harus hati-hati kalau mau ada evakuasi” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan penyampaian informan pertama, saat melakukan liputan bencana alam harus berhati-hati disetiap aktivitasnya. Selain berhati-hati, langkah utama yang perlu diingat oleh wartawan adalah dengan memanjatkan doa. Selama meliput pun, aktivitas yang cukup diwaspadai ketika proses evakuasi sedang berlangsung.

Sementara informan kedua yaitu Deddy Mulyana menjelaskan kesulitan yang dihadapinya ketika meliput bencana alam.

“Waktu saya mau liputan longsor itu kendalanya terhadap cuaca di daerah setempat. Kalau kita mau ngeliput longsor terus tiba-tiba hujan besar, kita mau gamau harus putar balik karena kita harus pikirin keselamatan kita dulu baru kita bisa ke lokasi” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Menurut informan kedua, saat melakukan liputan bencana terdapat kesulitan pada curah hujan yang tinggi. Apabila curah hujan yang tinggi di lokasi terjadinya longsor, akan membuat lokasi bisa lebih berbahaya dari sebelumnya. Beliau juga memutuskan untuk kembali ke kantor untuk keselamatan para tim.

Berdasarkan penyampaian kedua informan, kesulitan saat melakukan liputan bencana adalah lokasi pasca bencana yang dapat membahayakan keselamatan. Hal tersebut dapat diatasi dengan persiapan dan berdoa ketika akan memulai liputan.

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai prosedur mewawancarai korban bencana alam berdasarkan pandangan informan pertama yaitu Muhammad Fauzi.

“Nah ini yang paling penting. Kita sebagai jurnalis jangan memaksakan kehendak , misalnya kita mau ke lokasi bencana mau wawancara korban, itu kan hal-hal yang harus kita pikirkan beribu-ribu kali. Karena kan kadang-kadang dalam kondisi dirundung gempa atau contohnya Kang Emil kena musibah kemarin yang tentang Eril, kita bingung kan wawancara kaya gimana ke Kang Emil. Begitu pun sama halnya kaya korban, kaya perihal jurnalis udah tau hal yang terjadi tapi masih tetap menanyakan “gimana perasaan anda?” Jadi kita harus berempati, jangan mengungkit lagi yang berkaitan dengan bencana atau darah” (Hasil wawancara pada 20/07/2022).

Berdasarkan penyampaian informan pertama, cara melakukan wawancara dengan korban bencana adalah dengan tidak memaksa narasumber untuk membuka suara. Wartawan tidak diperbolehkan memberi pertanyaan yang menyinggung perasaan korban.

Sementara informan kedua Deddy Mulyana memberikan penjelasannya

mengenai prosedur wawancara dengan korban bencana menurut pengalamannya.

“Yang pertama kita sampaikan rasa berduka kita ke korban, lalu kita izin buat wawancara terkait situasi yang terjadi. Paling penting sih kita harus meminta izin dulu ya, jangan sampe kita wawancara tapi orangnya ga setuju. Jangan sampe ada korban yang menuntut karena ada namanya di berita padahal orang itu tidak bersedia diwawancara. Hal itu yang harus kita hindarin. Selanjutnya kita edukasi korban perihal pertanyaan yang akan diajukan” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan penjelasan informan kedua bahwa wartawan perlu berempati terlebih dahulu sebelum memulai wawancara. Kemudian, wartawan meminta izin untuk wawancara kepada korban. Setelah meminta izin kepada korban, wartawan bisa menjelaskan pertanyaan yang perlu dijawab oleh narasumber.

Dari semua penjelasan informan mengenai prosedur wawancara dengan korban, dapat diketahui bahwa wartawan harus berempati dan menghargai perasaan yang dialami korban. Selanjutnya, Wartawan meminta izin dan mengedukasi narasumber perihal pertanyaan wawancara. Perlu diingat bahwa wartawan tidak boleh memaksa narasumber apabila narasumber terkendala atau tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan wartawan.

Seorang wartawan pun dapat mengobati atau mengatasi rasa takut yang dialami oleh korban atau masyarakat. Menurut Amirudin (2007), jurnalisisme bencana memiliki prinsip komitmen menuju rehabilitasi. Prinsip ini mempertimbangkan proses pemulihan korban pasca bencana untuk melupakan peristiwa yang traumatik, serta memberikan solusi praktis yang dapat dilakukan secepatnya.

Ketika mewawancarai korban, kedua informan perlu meminta izin terlebih dahulu. Setelah memberikan edukasi, informan menjelaskan perihal pertanyaan yang akan disampaikan. Informan tidak memberikan pertanyaan yang sulit untuk dijawab atau memaksa korban untuk memberikan keterangan. Selain itu, informan juga perlu menghargai perasaan korban untuk diwawancarai.

Kemudian, terkait pengalaman yang informan saat membuat berita bahwa informan menyajikan berita harus sesuai dengan etika jurnalistik dan tidak mempublikasikan dokumentasi yang sensitif. Selain itu, dokumentasi dan data yang diperoleh harus disetujui oleh korban untuk dapat dipublikasikan. Berita yang dimuat pun harus sesuai dengan fakta di lapangan dan informan menjelaskan bahwa tidak boleh melebih-lebihkan isi berita.

Berdasarkan penyampaian kedua informan terkait pengalaman dalam meliput dan memberitakan bencana, dapat diketahui bahwa faktor pengalaman

dapat menentukan cara berpikir seseorang. Faktor yang mempengaruhi pengalaman pekerjaan meliputi lama waktu kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan terhadap pekerjaan. (Foster, 2001: 43).

### **Proses Menyebarkan Berita Bencana**

Sebelum memulai perannya, wartawan tentunya harus mengetahui bahwa informasi yang disebarkan sangat penting bagi khalayak. Pada peliputan jurnalisme bencana, tidak lepas dari proses wawancara dengan korban. Wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi dampak dari peristiwa bencana alam. Proses peliputan dan pemberitaan bencana alam harus sesuai dengan kaidah jurnalisme bencana. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan kejadian yang sebenarnya, tanpa adanya opini yang berlebihan atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta.

Menjadi wartawan yang memiliki peran dalam melakukan peliputan di lapangan seperti menyajikan fakta, menafsirkan fakta dan mempublikasikan fakta. Alasan wartawan harus terjun ke lapangan bertujuan untuk menggali kebenaran fakta yang akan dilaporkan kepada masyarakat melalui media setempat. Peran wartawan pun harus menyebarkan fakta yang sesuai dengan kebenaran di lapangan. (Yunus, 2012: 40).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan melakukan proses wawancara, peneliti mengkategorikan tiga hal dari penyampaian informan mengenai pemaknaan. Pertama, pemaknaan akurasi berita bencana alam. Kedua, bagaimana informan dapat memaknai rasa empati ketika meliput bencana alam. Ketiga, bagaimana informan memaknai fase pemulihan kepada korban pasca bencana alam.

Salah satu informan yaitu Deddy Mulyana, memaparkan prinsip akurasi dalam pemberitaan bencana alam.

“Kalau ngebicarain tentang bencana, bencana itu yang terlibat biasanya adalah warga sekitar dan juga Tim SAR sama BASARNAS. Nah, untuk mencari tau bahan berita, untuk mendapat fokus yang tepat dan info yang bertebaran di media sosial kaya berita jumlah korban jiwa. Biasanya kita tanya dulu ke warga sekitar atau warga sekitar sulit, kita tanya ke Camat atau bisa Kelurahan di sana” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, prinsip akurasi pada pemberitaan bencana dapat dibuktikan dengan masyarakat yang terlibat bencana alam atau melalui instansi yang menanggulangi bencana alam. Prinsip akurasi dilakukan untuk mencari tahu dan membuktikan kebenaran berita yang ada di media sosial.

Dalam ilmu jurnalisme bencana, wartawan perlu memikirkan kondisi korban saat proses wawancara. Rasa kemanusiaan harus diperhatikan juga saat memberitakan bencana, terlebih informasi yang disebarkan mengenai korban jiwa. Proses pengumpulan data dan informasi membuat wartawan kerap kali merasa bimbang dalam memilih sikap profesional dalam menjalankan tugas atau mendahulukan *perspektif* kemanusiaan.

Wartawan merupakan seseorang yang memiliki profesi dalam bidang jurnalistik. Profesi jurnalistik diantaranya mencari, mengumpulkan serta menyebarkan berita kepada khalayak yang bersifat aktual dan faktual yang terkandung nilai kebenaran. Dalam menjalankan tugasnya, wartawan harus menghadapi tantangan dalam memperoleh informasi sebelum diterima oleh khalayak. Informasi yang diperoleh berdasarkan observasi dan melalui tahap wawancara kepada narasumber agar mendapatkan data yang akurat (Ishwara, 2014: 34).

Perihal prinsip kemanusiaan, informan pertama Muhammad Fauzi menjelaskan pendapatnya.

“Jadi kalau tentang kemanusiaan, kita harus menghargai setiap dokumentasi dengan korban itu merupakan hal yang *privacy*, karena kita harus memikirkan gimana perasaan korban kalau dia liat fotonya di media sosial, gimana perasaan keluarga korban pas liat potongan tubuh terekspos dimana-mana. Kita harus memikirkan rasa kasian ke korban dan keluarga juga” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan pemaparan informan pertama, bahwa prinsip kemanusiaan yang dapat wartawan lakukan ialah dengan cara menghargai setiap keputusan yang diberikan korban. Wartawan harus tetap menghargai segala bentuk perkataan atau hasil dokumentasi dengan korban. Selain itu, wartawan perlu memikirkan rasa empati saat membuat berita bencana.

Sementara itu, informan kedua Deddy Mulayana memiliki pendapat yang berbeda mengenai prinsip kemanusiaan.

“Untuk dalam segi bencana ya, ada beberapa hal yang harus kita edukasi. Terutama untuk para netizen ini harus kita edukasi, karena sebenarnya hak untuk menyiarkan berita tuh ya khususnya bencana karena ada etika jurnalistik yang harus diperhatikan, apalagi bencana. Jangan sampe kita menshare telah terjadinya bencana longsor dan sebagainya. Misalnya dia menshare ada bagian tubuh terpotong atau mayat yang tergeletak dia tidak blur, coba bayangin bagaimana foto itu viral dan perasaan keluarganya.

Itulah kemanusiaan yang harus kita pikirkan bersama bahwa tidakan itu ga boleh disebarluaskan” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan penjelasan informan kedua, bahwa tidak wartawan saja yang perlu mengedepankan prinsip kemanusiaan, tetapi netizen atau masyarakat juga perlu memikirkan hal yang sama. Wartawan tidak hanya membuat berita, namun peran wartawan juga perlu memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa pentingnya prinsip kemanusiaan dalam menyebar luaskan informasi.

Dari penyampaian kedua informan, dapat diketahui bahwa prinsip kemanusiaan khususnya berita bencana dapat dilakukan dengan cara menghargai perasaan korban. Selain itu, masyarakat pun harus mengetahui rasa empati terhadap apa yang menimpa korban dengan tidak menyebarkan informasi yang bersifat melukai perasaan pihak korban.

Seperti yang dijelaskan Menurut Amirudin (2007), menjelaskan bahwa prinsip humanisme mengungkapkan peristiwa dengan melihat dari dua sisi, yaitu kronologi kejadian dan kondisi korban yang sangat menentukan pemulihan dan dampak peristiwa traumatik terhadap psikologi korban, kerabat dan masyarakat umum. Maka dapat diketahui bahwa Muhammad Fauzi menjelaskan prinsip kemanusiaan dengan melihat sisi kondisi psikologi korban.

Pada pemberitaan bencana, ada tahap yang tidak boleh tertinggal yaitu tahap pemulihan korban pasca bencana. Dampak adanya bencana alam ini dapat mengakibatkan rasa trauma yang dialami oleh korban. Hadirnya jurnalisme bencana memberikan pengarahannya bahwa wartawan bisa memberikan penolongannya dengan melakukan proses pemulihan (*recovery*).

Informan pertama Muhammad Fauzi berpendapat mengenai proses pemulihan (*recovery*) kepada korban pasca bencana alam.

“Itu masuknya ke trauma healing ya. Trauma healing itu penting kan ngaruh ke psikologis. Cara trauma healing itu kan kaya halnya orang dewasa yang butuh didengar, butuh support, butuh teman istilahnya buat bisa bangkit walaupun masih keinget atau kebayang. Setiap bencana apapun, itu merupakan SOP yang harus dilakukan setiap ada bencana terutama pada korban yang terlibat” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan penjelasan informan pertama, proses pemulihan dapat diartikan sebagai trauma healing. Bentuk trauma healing dapat berupa dukungan dengan memberikan ruang kepada korban untuk membagikan perasaannya.

Sementara informan kedua Deddy Mulyana menyatakan proses pemulihan berdasarkan yang ia pahami

“Rasa trauma itu umum dirasakan oleh setiap korban bencana alam. Sebagai jurnalis, jangan sampe kita terus mengulang berita yang sama, contohnya berita yang menakut-nakuti, atau korban jiwa terus-terusan” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan informan kedua bahwa bentuk pemulihan yang diberikan wartawan adalah dengan berhenti membahas peristiwa yang sudah terjadi. Selain itu, hal yang dapat dilakukan wartawan dengan cara tidak memberitakan korban jiwa sepanjang waktu.

Pemaparan kedua informan di atas menunjukkan bahwa bentuk pemulihan yang bisa dilakukan oleh wartawan adalah memberikan dukungan kepada korban. Wartawan pun dapat memberitakan hal lain, tidak berfokus pada dampak dari bencana tersebut. Dukungan yang diberi dapat berupa menyebarkan berita tanpa melukai perasaan pembaca atau korban.

Sementara pada fase pemulihan yang dijelaskan Amirudin (2007), prinsip komitmen menuju rehabilitasi dapat mempertimbangkan proses pemulihan korban pasca bencana untuk melupakan peristiwa yang traumatik, serta memberikan solusi praktis yang dapat dilakukan secepatnya.

Apabila wartawan sudah mengumpulkan data dan informasi dari tahap wawancara, langkah selanjutnya adalah menyeleksi data apa saja yang bisa dijadikan berita. Berita bencana alam berbeda dengan jenis berita yang lainnya. Hal ini membuat wartawan perlu cara khusus untuk membuat berita bencana.

Informan pertama Muhammad Fauzi menyampaikan cara memberitakan berita bencana yang dilakukannya di Radio PRFM.

“Biasanya kan ada pendengar yang takut sama wartawan atau ga percaya sama berita, karena mereka punya pengalaman yang ga enak. Nah, kita sebagai jurnalis harus ngasih berita tanpa dilebih-lebihin atau pake kata-kata yang seolah-olah drama yang bikin pembaca ketakutan. Jadi kita memberitakan tentang kondisi terkini tanpa membahas hal-hal yang sensitif kaya gimana korban yang meninggal atau yang berhubungan dengan darah sama potongan tubuh korban. Kita juga jangan sampe lupa buat memberitakan objeknya, jangan sampe kita hanya berfokus ke hal-hal yang sedihnya aja” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Menurut informan pertama, hal yang perlu diperhatikan saat menulis berita bencana adalah tidak berlebihan dalam menceritakan sebuah peristiwa. Wartawan bisa memilih topik berita mengenai kondisi bencana tanpa menggiring hal-hal sensitif yang membuat pendengar tidak nyaman. Hal-hal sensitif yang dimaksud seperti bagian tubuh korban atau dampak negatif yang menimpa korban secara detail.

Sedangkan informan kedua Deddy Mulyana menyampaikan pengalamannya dalam membuat berita bencana alam.

“Media itu kan tempat menyebarkan informasi, tapi harus tau etikanya. Misalnya emang itu anak dibawah umur ga boleh dishare atau harus bener-bener diblur walaupun dia ga luka sekalipun harus tetap diblur, apalagi kalau potongan mayat ya harus diblur. Ga boleh sampe orang mikir itu siapa, namanya siapa. Kecuali emang namanya siapa aja boleh disebutkan itu ga apa-apa, tapi kalo ngasih liat keadaan korbannya itu ga boleh. Kasian keluarganya, bagaimana kalo keluarganya terus-terusan teringat kejadian korban” (Hasil wawancara pada 20/07/2022)

Berdasarkan pemaparan informan kedua bahwa dalam menyebarkan informasi perlu adanya etika jurnalistik. Bentuk etika jurnalistik adalah dengan menghargai untuk tidak mempublikasikan dokumentasi yang bersifat sensitive. Namun, menyebutkan nama korban bencana alam diperbolehkan. Untuk menghargai korban, dokumentasi yang bisa dilakukan adalah dengan membuat foto terlihat buram di bagian yang sensitive atau tidak mempublikasikannya sama sekali.

Menurut kedua informan bahwa hal yang perlu diperhatikan saat menulis berita bencana adalah tidak berlebihan dalam menceritakan sebuah peristiwa. Selain itu, wartawan juga harus mengetahui etika jurnalistik dalam menyebarkan informasi kepada khalayak.

Jurnalisme bencana dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana media menyebarkan berita yang berkaitan dengan bencana. Dalam kata “bagaimana menyebarkan berita” memiliki dua dimensi, yaitu proses dan hasil. Proses tersebut didasari pada proses produksi berita bencana, sedangkan hasil didasari oleh produk yang dimuat atau dipublikasikan (Masduki, 2007: 240).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan tiga aspek, yaitu pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan dalam jurnalisme bencana, diantaranya:

Wartawan Radio PRFM mendapatkan informasi bencana alam

berdasarkan laporan yang diterima oleh masyarakat setempat, Instansi bencana alam dan wartawan citizen atau kontributor. Wartawan Radio PRFM kerap kali mendapatkan informasi hoax karena banyaknya informasi yang bertebaran di sosial media. Maka dari itu, sebagai wartawan harus mencari tahu informasi tersebut dengan mengkonfirmasi ke Instansi bencana alam atau turun ke lapangan. Selain itu, profesi wartawan pun diharuskan untuk membuat berita yang akurat kebenarannya.

Persiapan yang dilakukan wartawan Radio PRFM tentunya sudah mengikuti SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada di Radio PRFM. Begitu pun saat memberitakan bencana, walaupun keduanya tidak mengetahui istilah jurnalisme bencana namun isi berita yang dipublikasikan memberikan fakta dan sesuai kode etik jurnalistik dengan mengedepankan rasa empati. Melalui pengalaman seorang wartawan dapat mengukur tingkat pengetahuan dalam memahami jurnalisme bencana. Pengalaman pun dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi seorang wartawan.

Kedua wartawan Radio PRFM dapat menjelaskan makna yang meliputi prinsip akurasi saat membuat berita bencana, prinsip kemanusiaan saat mewawancarai korban dan fase pemulihan pasca bencana alam. Keduanya menjelaskan makna dengan menggambarkan sebuah contoh atau studi kasus berdasarkan pengalamannya saat bertugas. Semakin mereka memberikan banyak contoh, dapat diartikan bahwa wartawan Radio PRFM memahami makna dibalik jurnalisme bencana. Walaupun memiliki pengalaman yang berbeda, keduanya dapat mengerti bagaimana seorang wartawan mengartikan prinsip jurnalisme bencana saat di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Arif, Ahmad. 2010. Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme. Kesaksian dari Tanah Bencana. Jakarta: Gramedia.
- Arismunandar, Satrio. Elemen Jurnalisme. Diakses pada 27 April 2022 di

[https://www.academia.edu/5142169/Sembilan\\_Elemen\\_Jurnalisme\\_Plus\\_Elemen\\_ke-10](https://www.academia.edu/5142169/Sembilan_Elemen_Jurnalisme_Plus_Elemen_ke-10)

- Barus, Sedia Willing. 2010. *JURNALISTIK: Petunjuk Teknis Menulis. Berita*. Jakarta: Erlangga.
- dpr.go.id. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK. Diakses pada 8 November 2022 di <https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/-Regulasi-UU.-No.-11-Tahun-2008-Tentang-Infomasi-dan-Transaksi-Elektronik-1552380483.pdf>.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakhruroji, Moch and Tresnawaty, Betty and Sumadiria, Haris and Risdayah, Enok. 2020. Strategi komunikasi publik penanganan COVID-19 di Indonesia: Perspektif sosiologi komunikasi massa dan agama. Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Hamdan, Muh, Nurlelah Abbas, dan A. Fauziah Astrid, 2019. Performa Jurnalis Televisi Pada Implementasi Jurnalisme Bencana di Makasar. *Jurnal Public Relations Indonesia* 3(2).
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexi J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, M. (2015). Jurnalisme bencana di Indonesia, setelah sepuluh tahun. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 79-88.
- Nazaruddin, Muyazin. 2007. Jurnalisme bencana: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2, April 2007.
- Oramahi, H. A. A. (2012). *Jurnalistik Radio: Kiat Menulis berita Radio*. Jakarta: Erlangga.
- PRFM News. Tentang PRFMnews.id. Diakses 27 Desember 2021 dari <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/about-us>
- Rahayu, Siti, 2019. *Jurnalisme Bencana Perspektif Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Ramadhan, Rio. 2021. Pemahaman wartawan mengenai jurnalisme bencana : Studi fenomenologi wartawan Metro tv Jabar dalam liputan di Jawa Barat. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Romli, M., & Syamsul, A. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendikia Rosdakarya.

S Huzaima, A Kusnawan, Betty Tresnawaty

Stehlik, D., & Bottrell, C. (2011). Principles for Practice: A Framework for the Territory Third Sector & A Territory Model for Social Enterprise.

Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Widjaja, A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta.